

Kepemimpinan Pelayan Mengajarkan Teologi Memberi di Kalangan Pekerja Migran Indonesia di Gereja Lokal Malaysia

Joni Manumpak Parulian Gultom
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam
Correspondence: jonimanumpakgultom@gmail.com

Abstract

Indonesian migrant workers in Malaysia are the main source of the country's huge foreign exchange income. Within the church, their number alone is relatively large spread across the peninsula. The Lord's Church serves them as souls in need of strength and discipleship in the faith. Church leadership becomes important in directing the life of faith and also in the management of future lives. In addition to making them obedient people from the example of servant leaders, the church is also responsible for bringing them to love their fellow human beings with their finances in terms of giving. The question is first, what is the correct method of teaching the theology of giving to migrant workers? And what kind of servant leadership strategy do you expect? Research method with qualitative description. The purpose of the study is to describe the basis and pattern of Biblical giving, and to explain appropriate servant leadership strategies for Indonesian migrant workers in Malaysia

Keywords: church; leadership; migrant workers; theology of giving

Abstrak

Pekerja migran Indonesia di Malaysia menjadi sumber utama pemasukan devisa negara yang sangat besar. Dalam gereja, jumlah mereka sendiri terbilang relative besar yang tersebar di semenanjung. Gereja Tuhan melayani mereka sebagai jiwa yang perlu kekuatan dan pemuridan dalam iman. Kepemimpinan gereja menjadi penting dalam mengarahkan kehidupan iman dan juga management kehidupan masa depan. Selain menjadikan mereka umat yang taat dari keteladanan pemimpin yang melayani, gereja juga bertanggung jawab untuk membawa mereka dapat mengasihi sesama manusia dengan keuangan mereka dalam hal memberi. Pertanyaannya adalah pertama, bagaimana metode mengajarkan teologi memberi yang benar buat para pekerja migran? Dan strategi kepemimpinan pelayan seperti apa yang di diharapkan? Metode penelitian dengan dekripsi kualitatif. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kepemimpinan di gereja sangat berpengaruh memberikan andil dalam mendorong umat untuk memberi.

Kata kunci: gereja; kepemimpinan; pekerja migran; teologi memberi

PENDAHULUAN

Pada September 2019, 1,98 juta pekerja migran reguler dipekerjakan di Malaysia, menurut data resmi dari Departemen Imigrasi Kementerian Dalam Negeri. Angka ini menyumbang sekitar 20% dari angkatan kerja negara itu (United Nation Malaysia, 2019). Namun, Bank Dunia melaporkan bahwa pada tahun 2017, sekitar 2,96-3,26 juta pekerja migran tinggal di Malaysia, termasuk 1,23-1,46 juta pekerja migran dalam kondisi tidak teratur (World Bank 2019). Sekitar sepertiga orang yang bekerja di sektor

jasa dan 25% orang yang bekerja di pertanian adalah imigran (Bank Dunia 2019).¹ Jumlah pekerja migran Indonesia sendiri 690,659 orang dari 1,975,879 pekerja asing. Ini berarti hampir 35% dari total pekerja asing yang ada.² Pekerja migran Indonesia sendiri mempunyai latar belakang umumnya adalah penduduk miskin, dengan tingkat pendidikan rendah, kategori umur muda dan kecenderungan bermasalah dari daerah asalnya.

Ketiadaan pekerjaan, dampak ekonomi global, dan resesi inflasi, bahkan dampak pandemi telah menimpa seluruh bangsa. Tidak ada jalan keluar yang cepat dan mudah untuk semua hal ini. Studi Ani menunjukkan bahwa kemiskinan sosiologis bukan hanya fenomena pribadi tetapi juga fenomena sosial.³ Pola sektarianisme dan eksklusivitas telah mengekardikan masyarakat terjadi eksklusifitas dalam memberi untuk keuntungan mereka. Satu hal yang menarik bahwa secara umum agama menjadi satu faktor yang mempengaruhi praktik dalam memberi. Dalam penelitian sebelumnya agama Kristen mengajarkan praktik filantropis kekristenan awal dalam berbagai kompleksitas mereka dalam visi patristik yang lebih besar tentang perkembangan manusia (abad kedua hingga kelima). Pembangunan manusia didasarkan pada tujuan kreatif Tuhan untuk penciptaan materi, termasuk alam dan barang-barang material, yang harus dibagi untuk penggunaan umum dan kebaikan bersama, dan menjadi sarana keadilan distributif.⁴ Namun sekarang, praktik ini telah sangat berkurang dan cenderung ditinggalkan di kalangan gereja. Seangkan 2 Timotius 3:1-4 menuliskan bahwa kondisi manusia akan sulit di masa datang, egois, dan menjadi budak uang. Kebenaran dan praktek tentang memberi sangat diperlukan untuk menjaga mentalitas rohani dan pola pikir yang sebenarnya.

Helen Rhee mengungkapkan teori filantropi Tuhan sebagai dasar dalam praktik memberikan sedekah kepada orang miskin dan berbagi sebagai cerminan orisinalitas Tuhan. Kekristenan identik dengan Yesus, yang tidak serakah dan baik hati dengan target keselamatan dengan pemulihan kehidupan manusia.⁵ Selain itu, ini mengacu pada sejarah gereja untuk menggambarkan bagaimana gereja, sebagai agen perubahan, dipanggil untuk bereaksi terhadap tantangan kemiskinan.⁶ Para teolog juga pengamat perubahan budaya dan sosial yang tajam dan pergeseran dan dampaknya terhadap interpretasi Alkitab, terutama terhadap bencana alam dan pandemi global. Keputusan untuk menjadi pelopor dalam mendefinisikan kembali pendekatan "masa depan kehidupan" setelah pandemi.⁷

¹ Our Journey et al., "Triangle in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia (January – June 2021) TRIANGLE in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia at a Glance Key Developments Migrants in Malaysia Migrants from ASEAN Countries in Malaysia," International Labour Organiation, 2021: 1.

² Journey et al: 2.

³ Nurul Aini, "Religious Responses to Poverty: Sociological Perspectives," Indonesian Journal of Sociology of Religion (JSAI) 2, no. 1 (2021): 47–59, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1260>.

⁴ Helen Rhee, "Philanthropy and Human Flourishing in Patristic Theology," *Religions* 9, no. 11 (2018): 1–21.

⁵ Ibid.

⁶ Johan M. van der Merwe, "Poverty and the COVID-19 Pandemic: A Challenge to the Church," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6221>.

⁷ Stephanus J. Joubert, "Embracing an Embodied Theology in the Time of Corona: Mimetic Synchronization with the Theological Rhythms and First Responder Stance of the Apostle Paul during the Time of Famine," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6101>.

Kepemimpinan gereja kekinian sedang diuji dan disorot tajam. Pendeta dan team pastoral memanfaatkan pelayanan gereja untuk memperkaya diri sendiri tanpa mengkhawatirkan kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Model bisnis untung dan rugi seperti manajemen global merusak pelayanan gereja. Bahkan, sebelum kematiannya, Yesus Kristus memberikan peringatan keras bahwa rumah doanya tidak boleh menjadi tempat berjualan atau sarang pencuri (Mat 21:12-17; Mar 11:15-19; Luk 19:45-48; Yoh 2: 13-16). Kepemimpinan spiritual modern cenderung mengikuti pola konsep sekuler tanpa kerendahan hati. Kemajuan dunia sosial dan ketenaran merusak praktik kepemimpinan holistik. Dunia digital telah menjadi ruang tersembunyi bagi para youtubers rohani untuk mengejar keuntungan belaka dengan berbalut konten spiritual dan humanis. Tidak sedikit Para pemimpin gereja memiliki kekayaan besar, tren selfie pola gaya hidup mewah menghadirkan aksesoris mahal dengan pola hotel berbintang⁸. Jumlah kekayaan sangat besar berasal dari banyak kegiatan dan yayasan dengan total kekayaan \$ 760 juta dan \$ 39 juta. Keuntungan dari badan hukum sebagai sumber pendapatan, dan komposisi masa kerja. Bahkan sampai memiliki jet pribadi⁹. Pada tahun 2010, Barna Group merilis jajak pendapat yang menunjukkan bahwa empat dari sepuluh orang Amerika mengatakan mereka telah melewati gereja karena pengalaman negatif di gereja atau di lingkungan sekitar. Jumlah ini dapat meningkat setelah 7 tahun. Banyak orang biasa yang telah terluka oleh ajaran gereja yang negatif, kebijakan yang menindas, pemimpin yang tidak bermoral, harapan yang ketat tanpa jalan, dan anggota yang berbahaya. Gereja masih dicintai, tetapi kejujuran adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran, dan kunci kesadaran membuka pintu menuju pertumbuhan.¹⁰

Sedangkan Mariani dan Budiartman meneliti kepemimpinan di era digital khususnya saat pandemi dengan meninjau kembali pola pelayanan kepemimpinan gereja dalam dunia virtual. Ditemukan kecenderungan dalam media virtual, bahwa para gembala terjebak ingin menjadi seorang figur spiritual favorit dan tergoda untuk mencari keterkenalan, kemuliaan tanpa Tuhan.¹¹ Santoso melihat kepemimpinan gereja dari segi efektifitas gembala dalam memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan gereja yang sesuai dengan tanggung jawabnya untuk terus menemukan cara yang lebih baik dalam misinya.¹² Wijaya membahas perbandingan model kepemimpinan Yesus yang berakar dalam hubungan spiritual yang mendalam dan didorong oleh hati yang penuh belas kasih, dapat menjadi solusi untuk praktek penatalayanan gereja yang mengalami sentralisasi institusional, otonomi lokal yang absolut, atau tradisionalisme di era kekinian.¹³ Meskipun banyak tawaran solusi dalam

⁸ Mawa Kresna, "Lifestyle Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," *Tirto.Id*, last modified 2019, accessed September 28, 2021, <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.

⁹ Dana Hanson, "The 10 Richest Pastors in the World," *Moneyinc.Com*.

¹⁰ Jonathan Merritt, "Hurt by the Church? It's Time to Talk About It," *Religionnews.Com*.

¹¹ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137-149.

¹² Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88-100.

¹³ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]," *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129-144.

membentuk pola lifestyle spiritual generasi digital, namun belum ditemukan pembahasan kepemimpinan pelayan yang khusus diteliti untuk diterapkan dalam penatalayan secara fisik dan virtual.

Oleh karena itu, pertanyaannya adalah: Pertama, bagaimana kepemimpinan pelayan mengajarkan teologi memberi dalam gereja lokal di Malaysia, serta bagaimana implementasinya? Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, untuk menjelaskan Kepemimpinan pelayan dalam mengajar gereja lokal tentang teologi memberi dari pekerja migran Indonesia di Malaysia. [2] Mendeskripsikan implementasi itu dalam penatalayanan gereja. Gap yang diteliti meskipun para pekerja migran adalah orang Indonesia yang cenderung miskin ekonomi, pekerja asing, dan terbatas, namun dapat maksimal dalam tindakan memberi dan komitmen untuk pelayanan, serta terus berkarya tanpa melihat perbedaan suku dan bangsa untuk membangun dan menjadi berkat untuk orang lokal Malaysia, serta para migran asing dari negara lainnya seperti pekerja Nepal, Kamboja, Vietnam, Srilangka.

Argumen penelitian adalah bahwa teologi memberi dengan dukungan kepemimpinan pelayan team pastoral dapat membangun karakteristik jemaat yang adalah pekerja migran Indonesi untuk beriman, mengasihi Tuhan serta sesama dengan keuangan dalam mendukung pelayanan yang ada. bahwa teologi memberi dan kepemimpinan pelayan dapat menjadi kekuatan iman dalam tindakan pekerja migran Indonesia dalam membangn gereja Tuhan di Semenanjung Malaysia meskipun dalam keterbatasan waktu, tenaga, ekonomi, serta tekanan serta penolakan. Rancang bangun penelitian ini [1] Kaitan langsung teologi memberi dengan Kepemimpinan Pelayan. [2] Kepemimpinan Pelayan sebagai Kapasitas dalam menabur dan memberi. [3] Legacy spiritual: Membentuk dan melepaskan pemimpin baru dalam gereja baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data studi literature. Penjelasan teori tentang kepemimpinan pelayan menjadi kajian penting yang di lihat bersumber dari data primer buku buku kepemimpinan gereja, kitab suci, dan jurnal jurnal terbaru. Perlu kajian berkembang dalam melihat peran dan tugas kepemimpinan gereja yang berkaitan dengan penatalayanan dalam komunitas generasi digital. Data sekunder didapatkan dalam pengamatan langsung di lapangan dan juga melihat web web yang linier dengan karakter dan lifestyle generasi digital. Data mengenai dampak positif dan negative, serta celah kepemimpinan mereka kemudian disesuaikan dengan landasan teori, dengan penyeimbangan dan penyesuaian dalam praktek kehidupan fisik dan virtual. Kemudian diuraikan beberapa pendekatan kepemimpinan pelayan yang adaptif dan kreatif, dengan pola keteladanan sebagai pemimpin yang harus dapat memberikan warisan iman dan kepemimpinan baru dalam mempengaruhi lifestyle generasi digital secara berkesinmbungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan yang melayani sesungguhnya menjadi bagian integral dari pengembalaan sejak gereja mula mula. Yesus Kristus menjadi contoh sentral dalam Injil yang memberikan keteladanan dalam penjangkauan jiwa yang terhilang. Metode yang digunakan adalah maju sebagai manusia yang bekerja untuk menyelamatkan dunia (2 Kor 8:9; 9:9). Bahkan Yesus berhenti mengutuki umat manusia (Gal 3:13). Kedua belas murid melanjutkan pelayanan mereka dengan kuasa dan otoritas Roh Kudus. Ada mukjizat dan manifestasi penyembuhan, tetapi tidak ada

keinginan untuk memanfaatkan karunia penyembuhan dan mukjizat ini. Dalam sejarah Kristen awal Kisah Para Rasul, mereka menghadapi banyak kesulitan, tantangan, dan penderitaan ketika mereka melayani jiwa-jiwa yang bepergian melalui kota-kota dan desa-desa. Tentara dan sekretaris Romawi mengganggu misionaris dan pekerjaan misionaris mereka (Kisah 4; 5:29). Sebagai rasul terakhir yang bertobat, Paulus menghadapi tantangan berat dalam perjalanan misionaris dan penginjilan. Situasi yang sangat berbahaya dan berbahaya harus bertahan selama 14 tahun dalam tiga tahap perjalanan misionaris keliling dunia. Tetapi dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang ditandai dengan ekonomi, pendidikan dan komunikasi, kegiatan menjadi lebih baik dan lebih baik, dan konsep pelayanan telah banyak berubah dengan doktrin kemakmuran dan tidak lebih dari liturgi.

Sebuah contoh dari kebenaran hakiki dan penderitaan tentang penderitaan adalah konsep pelayanan yang dihindari oleh kebanyakan praktisi spiritual. Kepemimpinan pelayan telah membuat kemajuan selama setengah abad terakhir. Namun demikian hal dianggap sebagai pendekatan intuitif atau filosofis untuk kepemimpinan selama bertahun-tahun. Riset telah menunjukkan bahwa model kepemimpinan pelayan adalah cara yang baik untuk bergerak maju dalam sebuah organisasi tingkat kecil dan menengah.¹⁴ Kepemimpinan melayani menurut Robert Greenleaf adalah yang pertama melayani. Ini dimulai dengan perasaan alami bahwa orang yang ingin melayani harus melayani terlebih dahulu. Kedua, pilihan sadar mendahulukan seseorang dengan memprioritaskan kebutuhan utama bawahan atau yang dipimpin, mengakui kehormatan dan pentingnya nilai masing-masing individu, dan membantu orang lain mencapai tujuan bersama mereka. Kepemimpinan melayani adalah tipe atau model kepemimpinan yang dirancang untuk mengatasi krisis kepemimpinan sosial atau nasional. Pemimpin pelayan cenderung mengutamakan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya. Orientasinya adalah pelayanan, dengan sudut pandangnya holistik dan bekerja pada standar moral spiritual.¹⁵ Sedangkan Spears dalam bukunya *Servant Leadership* membagikan 10 karakteristik yang dominan dalam kepemimpinan ini yaitu [1] Mendengarkan dengan seksama keluhan dan ide orang yang dipimpinnya. [2] Berusaha memahami rekan atau patner dalam bekerja serta punya rasa belas kasihan (empati). [3] Dapat menyembuhkan emosi dan memperbaiki hubungan diri sendiri dengan orang lain. [4] Memiliki kesadaran untuk memahami isu etika, otoritas dan standar nilai. [5] Dapat melakukan pendekatan persuasive dalam meyakinkan orang lain untuk taat. [6] Mempunyai konsep yang jelas antara visi dan misi (missioner). [7] Mempunyai kejelian untuk melihat situasi masa lalu, sekarang, dan juga masa depan. [8] Bersifat sangat terbuka kepada orang lain. [9] Mempunyai kemampuan untuk terus bertumbuh, [10] Dapat membangun komunitas yang hidup.¹⁶ Walaupun begitu banyak kelebihan dan manfaat kepemimpinan pelayan dalam pembentukan lifestyle generasi digital, diperlukan langkah penyesuaian dalam praktek kekinian.

¹⁴ T. M Bamdale, A. J., Girei, A. A., & Barwa, "Leadership Styles and Workers' Performance in Small and Medium Scale Industries in Adamawa State, Nigeria: A Research Model," *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance, and Marketing* 9, no. 2 (2017): 14–23.

¹⁵ Robert K Greenleaf, *The Power of Servant Leadership* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, 1998).

¹⁶ Larry C Spears, *Focus on Leadership*, ed. Michele Lawrence (New York: John Wley & Sons, 2002).

Alkitab menjelaskan bahwa perintah pertama dan kedua adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap pikiranmu, dan perintah kedua adalah mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri (Mat 22:36-40; Mar 12:29-31; Luk 10:27). Sama seperti Yesus mengasihi manusia tanpa diskriminasi, dengan kasih tanpa syarat, tanpa batas, dan menerima apa adanya demikian nilai kepercayaan yang mengajarkan untuk saling membantu dengan keuangan, harta benda, pengalaman, dan keterampilan tertentu yang diajarkan untuk digunakan dalam membangun kehidupan. Teologi memberi dalam penelitian ini akan dibangun di atas kebenaran firman yang berpusat pada Kristus, yang merupakan sumber dari segala sesuatu. Oleh karena itu, dalam teologi memberi ini, kita akan membahas kebenaran teologi pemberian yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran dalam memberi: pertama Memberi dengan Kasih Dalam kekristenan, dasar dari memberi adalah cinta. Karena kasih Allah memberikan Putra-Nya yang tunggal sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa tetapi memiliki kehidupan kekal (Yoh 3:16).

Cinta adalah kekuatan pendorong bagi seseorang untuk memberi, dan tanpa cinta, seseorang tidak dapat memberi dengan hati yang tulus dan tulus. Oleh karena itu, semuanya dimulai dengan cinta. Cinta memungkinkan seseorang untuk bertindak. Seseorang hanya dapat mengasihi jika ia telah menerima kasih dari Allah terlebih dahulu (1Yoh 4:10,19) karena Allah adalah kasih (1Yoh 4:8), Allah adalah sumber kasih. Ketika seseorang mengenal Tuhan, dia pasti akan mengasihi sesama-Nya. Jika seseorang tidak mengasihi sesamanya, itu menunjukkan bahwa dia tidak mengenal Tuhan. Seseorang harus menunjukkan kasih-Nya kepada orang lain dengan meniru kasih Allah.¹⁷ Cinta adalah bentuk solidaritas yang intensif dengan orang lain¹⁸, sehingga seseorang yang hidup dalam cinta mendorongnya untuk mencintai orang lain sebagai cerminan iman. Kedua, Memberi dengan Iman, Kebenaran yang harus disadari ketika memberi adalah percaya bahwa Tuhan mampu memenuhi kebutuhan-Nya. Ketika seseorang memberi dengan kasih, Allah mampu menganugerahkan semua kasih karunia kepadanya sehingga ia dapat selalu memiliki cukup dalam segala hal dan bahkan memiliki lebih banyak dalam berbagai kebajikan (2Kor 9:8). Keyakinan dimiliki ketika seseorang memberi adalah bahwa semua yang dia miliki bukan miliknya tetapi milik Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah adalah tekad, tekad yang harus dimiliki.¹⁹ Bahwa Allah telah menyediakan benih untuk disemai dan roti untuk dimakan, Dia juga menyediakan benih untuk dikalikan dan untuk menumbuhkan buah kebenaran (2Kor 9:10). Allah akan melipatgandakan apa yang disemai-Nya. Jadi aspek iman adalah bagian penting bagi orang Kristen.²⁰ Ketiga Memberi dengan Sukarela, Tulus, dan Gembira (2Kor 9:7). Firman Allah juga mengatakan

¹⁷ Julius Thomas Bilo, "CHARACTERISTICS OF CHRISTIAN LOVE ACCORDING TO 1 CORINTHIANS 13," *PHRONESIS: Journal of Theology and Mission* 1, no. 1 (2018).

¹⁸ Pe Jose Maia, "Faith, Hope, and Love Are the Main Virtues of the Christian Life," *JUMPA VII* (2019), <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/58/60>.

¹⁹ Dessy Handayani, "Theological Review of the Concept of Faith and Actions for Salvation," *EPIGRAPHE: Journal of Christian Theology and Ministry (Journal of Christian Theology and Ministry)* 1, no. 2 (2017).

²⁰ Yohanes Yotham, "Faith and Reason from a Biblical Perspective," *Simpson Journal: Journal of Christian Theology and Education*, 2015.

bahwa lebih diberkati untuk memberi daripada menerima (Kisah 20:35). Prinsip ini tampaknya bertentangan dengan pola pikir/pandangan secara umum. Namun, sebenarnya lebih bahagia memberi daripada menerima. Upaya itu menjadikan sukacita Tuhan sebagai bagian dari setiap individu.²¹

Ketulusan (integritas) adalah kualitas yang terlihat dari motivasi dan tindakan seseorang.²² Keempat, Berikan yang Terbaik (Yoh 3:16; Rom 8:32). Tidak ada yang lebih berharga dari seorang anak. Cinta membuat seseorang memberikan yang terbaik untuk orang lain. Kelima, Memberi dalam segala keadaan (Mat 6:21; Luk 12:34). Ketika hati kita tertuju pada Allah dan penuh kasih, maka kita akan mengasihi orang lain melalui pemberian. Situasi keuangan yang terbatas bukanlah alasan untuk tidak memberi. Bahkan ketika tidak ada uang, Anda dapat memberikan waktu, energi, pikiran, perasaan, dan sebagainya untuk membantu orang lain.²³ Keenam, Menabur dengan kelimpahan (Kis. 9:6). Kesalahpahaman/kesalahpahaman tentang menabur inilah yang menyebabkan seseorang tidak memberi.²⁴ Apa yang ditaburkan yang akan dituai. (Mat. 10:42; Mar 9:41). Ketujuh, memberi membuat dampak kekekalan. Kemurahan hati/kaya akan kemurahan hati membuat seseorang memberikan apa yang dia miliki untuk membantu orang lain. Hal ini tentu saja berdampak pada kehidupan mereka yang menerimanya.²⁵

Dampak Memberi tidak hanya di dunia ini tetapi juga di kerajaan surga karena memuliakan Tuhan dari kemurahan hati dalam berbagi segala sesuatu (2Kor 9:11-13). Seseorang yang memberi sebenarnya melatih dirinya sendiri dan menyatakan bahwa hatinya tidak melekat pada cinta uang.²⁶ Cinta uang adalah akar dari semua kejahatan dan membuat seseorang menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya sendiri dengan berbagai kesedihan (1Tim 6:10). Paulus, setelah menerima semua yang dibutuhkan dari jemaat Filipi, bahkan berlebihan, menjelaskan bahwa karunia itu adalah persembahan yang harum, pengorbanan yang menyenangkan dan dapat diterima oleh Allah.²⁷ Paulus menyatakan bahwa Allah-Nya akan menyediakan semua kebutuhan orang Filipi sesuai dengan kekayaan dan kemuliaan-Nya di dalam Kristus Yesus. (Fil 4:17-19). Setiap orang harus memperhatikan bagaimana dia mengelola keuangannya, terutama bagi orang-orang kaya di dunia ini, untuk tidak sombong dan tidak berharap pada sesuatu yang tidak pasti seperti kekayaan, tetapi di dalam Tuhan, yang dengan kaya menyediakan segalanya untuk dinikmati.²⁸ Ketika seseorang

²¹ Paulus Eko Kristianto, "Memahami Konstruksi Teologi Keindahan," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 151-165.

²² Yohanes R Suprandono, "Living in Sincerity According to Psalm 26:12 as a Counter Against Corruption Culture," *Jurnal Kharisma* 10 (2012).

²³ Susilo Susanto, "Analysis of Grace in Willingness to Give to the Macedonian Congregation Based on 2 Cor 8:1-5 and Its Implementation in GPIA New Life Batam Services," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 5, no. 2 (1967): 5-24.

²⁴ Desi Roa and Dicky Dominggus, "MEANING OF THE LAW OF SOW AND RESEARCH ACCORDING TO GALATIANS 6: 7-10 AND ITS IMPLICATIONS FOR BELIEVE IN TIMES" 4, no. 1 (2021): 27-44.

²⁵ "Teaching Character Education Through Matthew 5:6-12," nd, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/128/82>.

²⁶ Agustina Christina Patty and Gugus Irianto, "Church Tithing Accountability," *Multiparadigm Accounting Journal* 4 (2013), <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7191>.

²⁷ Jeni Sembi, "LIFESTYLE OF A SERVANT OF GOD WHO wants TO LIVE IN LUXURY BUT BORROWING THE CHURCH'S MONEY," nd, <https://osf.io/gxy7b>.

²⁸ Daniel Ronda, "What Factors Caused Servants of God to Do Business?" 411, no. 411 (2009): 35-47, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/45/pdf_40.

memberi, dia benar-benar mengumpulkan harta di surga;²⁹ Di surga, ngengat dan karat tidak menghancurkannya, pencuri juga tidak masuk ke dalamnya dan mencurinya. Jadi jangan hanya mengumpulkan harta di dunia ini karena semuanya bersifat sementara (Mat 6:19-20).

Kepemimpinan Pelayan: Legacy dan Pengutusan

Kepemimpinan Pelayan harus juga memiliki universal intelligent yaitu koneksitas antara pribadi pemimpin dengan fisik, mental, spiritual, sosial dan intelektualnya berpadu dengan Spritualitas manusia yang memiliki kelembutan dan hati nurani sehingga mempunyai power dalam pendekatan kemanusiaan serta universalitas yang memiliki kemampuan untuk dapat menerima dan memahami perbedaan budaya dan keragaman sebagai sisi keniscayaan.³⁰

Kepemimpinan gereja selalu memberikan dampak holistic, bukan saja dari panggung pelayanan Firman, di bawah panggung dengan menjadi contoh dan teladan dan di luar panggung pelayanan itu sendiri dengan menjadi garam dan terang dunia. Yesus memperingatkan para pemimpin bahwa melayani itu menjadi tanggung jawab penuh bahkan sebuah pengorbanan yang mencakup kehidupan atau nyawa bila diperlukan (Mat 20:28; Mar 10:45). Langkah dan strategi kepemimpinan Pelayan sampai kepada warisan abadi tentu melewati beberapa tahapan tertentu yaitu pemimpini dicintai dengan membangun hubungan, kepemimpinan yang dipercayai dengan membangun integritas, Kepemimpinan yang di ikuti dengan menjadi penolong, kepemimpinan kader dengan dengan menjadi pembimbing atau mentor dan pemimpin abadi adalah dengan meninggalkan legacy /warisan.

Membangun Hubungan menjadikan Pemimpin Dicintai

Syarat yang dibutuhkan adalah rasa diri, karakter, dan kematangan psikologis yang kuat, lalu mencerminkan pengakuan bahwa setiap pengikut individu adalah unik, dan memiliki kebutuhan, minat, keinginan, tujuan, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda.³¹ Yesus membangun hubungan dengan murid – muridNya di kapal nelayan atau danau tempat mereka sedang bekerja. Dari tempat yang sederhana inilah mereka dipanggil menjadi murid muridNya (Mat 4:18-22; Mar 1:16-20; Luk 5:1-11). Bahkan ketika murid muridNya lari dari panggilan pelayanan dan kehilangan spirit pengalaman mujizat dan kuasa Roh Kudus, Yesus datang dan membangun kembali hubungan yang dalam dengan mereka di danau yang sama dalam keadaan menjala ikan (Yoh. 21:1-14). Hal spesial dilakukan Yesus dalam memulihkan panggilan dan pelayanan Petrus, muridNya yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Sebelum kematian dan sesudah kebangkitan dalam tubuh kemuliaan Yesus membangun hubungan yang dalam dengan mencari mereka, komunikasikan panggilan pelayanan dan memberikan otoritas.

Gereja ada dan diorganisasi untuk dunia untuk kesaksian dan pelayanan kepada dunia. Panggilan gereja adalah persekutuan (*koinonia*), saksi (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Ketiga panggilan ini tumbuh baik secara kualitatif (pendewasaan iman

²⁹ Sri Lina Lamsihar Betty and AM Sumarno, "Theological Review of the Abundant Life Concept in Prosperity Theology Perspective," *Ritornera - Indonesian Pentecostal Theology Journal* 1, no. 2 (2021): 61–87, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/17>.

³⁰ Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, ed. Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi, pertama. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

³¹ Nathan Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 114, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

anggota gereja) dan secara kuantitatif (peningkatan keanggotaan dan infrastruktur). yang diperlukan bagi gereja untuk bersaksi dan terus melayani dunia.³² Pengembalaan virtual akan sangat berpengaruh ke dalam tingkat pembaharuan diri dan identitas individu, kepada interaksi antar individu, dan akhirnya kepada tingkat komunitas yang demokratis dan terbuka.³³ Kepemimpinan pelayan dalam organisasi gereja diperlukan karena gereja harus bertumbuh untuk memenuhi panggilannya kepada jiwa jiwa khususnya generasi muda. Dengan karakter dan kematangan psikologi yang dewasa dengan komunikasi verbal ilahi dan berotoritas, serta mempunyai visi dalam pemenuhan panggilan gereja yang sebenarnya, memberikan dampak positif dan dicintai. Paulus menggunakan kata kemegahan hubungan dalam pelayanan antar pelayanan dan yang dilayani untuk melihat kemuliaan Tuhan (2Kor 5:12; 2Tes 1:4).

Membangun Integritas menjadikan Pemimpin dipercayai

Salah satu hal terpenting dalam kepemimpinan adalah dipercaya oleh pengikutnya, hal ini tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi dibangun berdasarkan suatu integritas dari pemimpinnya. Di mana ketika seorang pemimpin selaras dengan kata dan perbuatannya. Seorang yang jujur dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Tidak ada sisi lain yang disembunyikan kepada siapa pun. Dalam kaitannya sebagai pemimpin rohani, ia haruslah seorang pelaku firman, tidak memakai cara-cara dunia guna mencapai tujuan organisasi, seperti menyuap, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tidak berkompromi dengan hal-hal yang melanggar firman demi keuntungan pribadi atau pun demi tercapainya tujuan. Eva et.al menunjuk pribadi yang dapat dijadikan wali amanah pribadi atau kelompok.³⁴ Sehingga apapun risikonya mengutamakan untuk melakukan kebenaran berdasarkan firman Tuhan dalam tugas dan tanggung-jawab kepemimpinannya. Hal yang sama diungkapkan Usat bahwa integritas seorang pemimpin rohani masih diperlukan dalam kepemimpinan sebagai teladan dalam hal bekerja, melayani dengan hati yang bersih dan membangun budaya kerja jujur dengan menempatkan kebenaran firman Tuhan sebagai ukuran standar dari setiap kebijakan yang dibuat.³⁵ Tomatala menyebutnya sebagai keteladanan hidup rohani, keteladanan hubungan dengan orang lain, keteladanan dalam bekerja, dan keteladanan dalam disiplin.³⁶ Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang pragmatis serta produktif yang menghasilkan dalam kepemimpinannya. Sehingga kepemimpinan pelayan mampu untuk dipercayai oleh generasi muda dengan melihat produktifitas tinggi, pelaku Firman Tuhan yang kredibel dengan kehidupan yang patut untuk dicontoh, serta memiliki berbagai keteladanan hidup dalam berbagai aspek sehari-hari.

Penolong dan Memberi Solusi; Pemimpin yang Siap Siaga

Dalam misi-Nya di dunia, Yesus selalu menolong orang-orang yang mengalami kesulitan, yaitu dengan melakukan pelayanan kesembuhan, membebaskan orang-orang yang terikat oleh kuasa jahat. Bahkan dalam upaya-Nya memberi pertolongan

³² Robert P. Borrang, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 4.

³³ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 106.

³⁴ Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research.": 114.

³⁵ Yahya Usat, "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93-100.

³⁶ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997): 57.

dilakukan-Nya juga dihari Sabat, di mana hal ini menimbulkan pertentangan dan perdebatan dengan kaum Farisi. Tindakan yang dilakukan-Nya itu membuat Yesus diikuti banyak orang. Tetapi yang terpenting bukan sekedar diikuti karena Dia sangat dibutuhkan oleh orang-orang sakit, kerasukan setan, miskin, berdosa, dan tanpa harapan untuk dapat memberikan pertolongan dan jalan keluar kepada mereka. Banyak orang dari berbagai kalangan mengikuti Dia, dan menjadi teladan bagi para murid-murid-Nya. Puncaknya adalah ketika penderitaan-Nya di kayu salib, sebagai tindakan upaya puncak yang dilakukan-Nya dalam menolong manusia untuk terbebas dari hukuman dosa (Yoh. 3:16). Yesus sendiri menggantikan posisi manusia dengan mati di kayu salib. Semua itu dilakukan-Nya dengan sukarela karena Kasih-Nya kepada umat manusia. Seorang pemimpin yang tidak segan memberikan pertolongan kepada bawahannya akan mendapatkan hati dan perhatian pengikutnya, sehingga pengaruhnya sebagai pemimpin pelayan yang siap siaga untuk dapat diikuti oleh pemurid.³⁷

Satu contoh tentang generasi digital yang kesepian. Statistik menyatakan sekitar 170 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2021 yang setara dengan 61.8% dari total penduduk. Penggunaan media sosial sendiri menghabiskan waktu selama 3 jam dan 14 menit setiap hari.³⁸ Data dari Kemenkes tahun 2015 menyatakan persentase merasa kesepian dengan kategori terkadang bahkan hampir setiap saat sebesar 46.01% (39.7% pada laki-laki dan 52% pada perempuan). Persentase merasa khawatir berlebih sebesar 42.18% (38% pada laki-laki dan 46.14% pada perempuan). Persentase ingin bunuh diri sebesar 5.2% (4.3% pada laki-laki dan 5.9% pada perempuan).³⁹ Masalah berikutnya adalah tidak ada yang peduli dengan pola berpikir mereka atau pola hidup kaum muda (22%). Beberapa dari orang tua tidak peduli (20%), dan kurangnya kaum muda yang berani mengambil peran kepemimpinan (19%).⁴⁰ Sedangkan Fredy et al mengamati bahwa perubahan nyata terjadi ketika generasi ini menggunakan ruang virtual dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi lebih pintar dari umur mereka yang sebenarnya, namun tidak berjalan linier dengan pertumbuhan spiritual.⁴¹ Yang lebih berbahaya adalah Kesepian sendiri yang ditandai dengan menarik diri dan kehilangan motivasi adalah satu tanda dari pemicu tingkat depresi dan bunuh diri.⁴² Oleh sebab itu generasi digital ini termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap pelemahan iman. Ketertarikan mereka tinggi kepada solidaritas sesama, kesatuan hobi, dan kebebasan berekspresi dalam ide dan kreasi. Namun secara psikologis generasi ini membutuhkan sosok sentral spiritual yang dapat menjadi panutan dan kebanggaan dalam dunia digital. Oleh sebab itu kepemimpinan pelayan harus siap siaga memberikan solusi dengan, [1] Menunjukkan Alkitab dan prakteknya sebagai sumber jawaban khususnya terhadap perasaan kesepian yang dialami. [2] Preferensi ekspresi digital, bagaimana penatalayanan penggembalaan

³⁷ Robert K Greenleaf, *The Power of Servant Leadership*.

³⁸ Simon Kemp, "Digital 2021 : Indonesia," *Hootsuite*, last modified 2021, accessed October 10, 2021, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>, p 13.

³⁹ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]."

⁴⁰ David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry," *Barna Group*.

⁴¹ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space].": 110.

⁴² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Situasi Dan Pencegahan Bunuh Diri, Pusat Data Dan Informasi*, 2019.

dalam mengantisipasi kesepian dengan memperhatikan ekspresi generasi ini dalam media. [3] Investasi Prioritas kepemimpinan pelayan lebih massif dan terstruktur. [4] Kemampuan kepemimpinan pelayan yang multidimensi, salah satunya dengan pastoral konseling dalam ruang fisik dan virtual.

Tanggung Jawab Mentoring: Menjadikan Pemimpin Baru

Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang melahirkan pemimpin-pemimpin baru. Hal ini tidak didapat dengan mudah, tetapi dengan kesabaran dan kerja keras untuk memberi waktu dalam mementoring generasi muda. General Overseer dari Church of God yang berpusat di Amerika menyatakan bahwa gereja sudah seharusnya untuk menciptakan dan melahirkan gembala di bawah umur 40 tahun seperti pelayanan Nabi Yeremia.⁴³ Gereja harus mempersiapkan generasi muda semaksimal mungkin sebagai pejuang Kristus dalam kelas pemuridan dan di bawah pengawasan langsung dari pendeta atau penatua mereka sendiri. Ada yang cukup menarik dalam konsepnya kepemimpinan bagi komunitas milenial, khususnya kepemimpinan adalah karakter seorang pemimpin, salah satunya adalah seorang pemimpin harus menjadi contoh bagi orang lain atau kepada masyarakat yang dipimpinnya.⁴⁴ Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus memfokuskan selama 3,5 tahun untuk memilih dan mementoring para murid-Nya. Yesus menyediakan waktu untuk mengajar, melatih, memperlengkapi, memberi teladan dan mendelegasikan tugas kepada para murid-Nya. Para murid yang dimentori oleh Yesus ada juga yang gagal, tetapi sebagian besar menjadi pemimpin-pemimpin baru yang kemudian juga melakukan fungsi mentoring melalui pemuridan dan seterusnya. Hingga saat ini jumlah para murid terus bertambah. Proses mentoring ini sangat efektif untuk mempersiapkan para pemimpin baru. Di mana proses mentoring dapat memberikan dorongan motivasi para mantee untuk melayani. Seperti yang dihasilkan dalam penelitian Tabrani mengenai pengaruh kepemimpinan dan mentoring terhadap motivasi dalam melayani, di mana hasilnya adalah sangat berpengaruh.⁴⁵

Mentoring kepemimpinan pelayan bukan saja mendampingi secara spiritual namun dengan pertama kasih, bukan sekedar motivasi. Pemimpin menaruh kasih setiap saat yang diperlukan. Hal kedua dengan tongkat disiplin. Perjanjian Lama mencatat banyak tahapan bagi seseorang bapa untuk mengajar putranya dengan tongkat hajaran. Amsal 3:24 merujuk kepada penggunaan tongkat sebagai bentuk keseimbangan dalam mengajar anaknya. Amsal 22:15 menyatakan Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya, Sedangkan Amsal 29:15 Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya.". Didikan dengan pola disiplin yang seimbang memberikan implikasi bahwa ada evaluasi dan standar yang ingin dicapai. Hal ketiga dengan membuka kolaborasi pelayanan bersama dengan generasi ini. Kelas pemuridan dan training pelayanan bertujuan untuk memberikan panggung, kesempatan, waktu, dan apresiasi untuk generasi digital ini dapat melayani Tuhan dalam karunia dan kapasitasnya.⁴⁶

⁴³ David Walter Barwick, "Enggange," *Enggange* 13, no. 2 (2017): 43.

⁴⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 21.

⁴⁵ Ahmad Tabrani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77-91.

⁴⁶ Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0.": 102.

Kepemimpinan Pelayan: Kapasitas dalam Karunia Roh Kudus

Kepimpinan pelayan dalam ruang spiritual memerlukan kekuatan dan karakter pembentuk yang berbeda dengan kepemimpinan pelayan dalam dunia sekuler. Sepintas kepemimpinan pelayan mempunyai kemiripan konsep dengan kepemimpinan lainnya. Du Plessis dan Nkambule menunjukkan karakteristik Pemimpin pelayan yaitu [1] dimotivasi dengan ketulusan melayani jiwa, bukan dengan mendapatkan posisi yang lebih tinggi. [2] Para pemimpin meminta orang-orang untuk mengikuti visi yang telah ditetapkan. [3] Di dalam gereja terpancar lewat visi yang jelas di dalam Firman Tuhan. [4] Para pemimpin gereja perlu membimbing orang-orang sesuai dengan arahan Alkitab dan hikmat Allah. [5] Pemimpin yang memanggil jiwa dan memberi beban ilahi untuk mengalami perubahan kehidupan.⁴⁷ Robert menimpali seorang pemimpin-pelayan berfokus terutama pada pertumbuhan dan kesejahteraan manusia serta dan komunitas mereka. Ciri pemimpin-pelayan adalah berbagi otoritas dan kekuasaan, mendahulukan kebutuhan orang lain dan membimbing orang berkembang dan berkinerja setinggi mungkin.⁴⁸ Pemimpin pelayan menunjukkan tingkat kerendahan hati dan pikiran yang terbuka dalam setiap waktu untuk dapat menerima keterbatasan dan kelemahan pribadi yang dipimpin, dan hal ini memerlukan kekuatan ekstra dan kesabaran. Tindakan pemimpin pelayan adalah berusaha untuk mengangkat derajat, martabat, kinerja dan taraf kehidupan mereka secara lebih baik. Disinilah kepemimpinan pelayan ini disempurnakan dengan kekuatan Roh Kudus yang menjadi penolong dan penghibur dalam melakukan tugasnya. Oleh sebab itu sensitivity Kepemimpinan pelayan seorang gembala untuk mengajarkan kepekaan dalam karya Roh Kudus di gereja digital bukanlah hal yang absurd, aneh ataupun sulit pengejawantahannya. Namun menjadi sesuatu yang harus dinyatakan, dialami, diimpartasikan dan di berdayakan kepada native digital namun tentunya dengan casing kekinian dan pendekatan yang beradaptasi dengan digital.⁴⁹ Sebab di mana ada Roh Allah berkarya maka ruangan itu menjadi sacral/ Ilahi di mata Tuhan meskipun dalam ruang virtual (Mat 18:16).

Yesus mengajarkan kepada para murid prinsip-prinsip dasar kepemimpinan hamba ketika mereka berdebat tentang siapa yang lebih tinggi diantara mereka semua. Yesus mengatakan untuk menjadi terkemuka adalah hendak menjadi pelayan dan menjadi hamba diantara semuanya (Mat 20:26-28). Dalam komunikasi Yesus dengan Petrus dalam Yohanes 21:15-19 menyebutkan untuk menggembalakan jiwa sebagai pelayanan kasih yang tulus untuk selalu datang dengan pengorbanan. Ini adalah dedikasi yang menuntut untuk memberikan diri sendiri untuk orang yang menjadi target kasih Tuhan. Pengabdian ini selalu memiliki dua wajah, selalu suka dan duka, bahkan terkadang penderitaan. Dalam pelayanan Stevanus pun Alkitab menunjukkan kepemimpinan pelayan sebagai seorang diaken penuh dengan Roh Kudus sehingga Stevanus dimampukan untuk melayani Tuhan sampai menjadi Martyr (Kis. 6:3, 5;

⁴⁷ Amanda L. du Plessis and Carol M. Nkambule, "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1.

⁴⁸ Robert K Greenleaf, *The Power of Servant Leadership*.

⁴⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229-248.

7:55). Hal yang sama dicatat dengan Barnabas yang melayani Antiokhia dan sekitarnya (Kisah 11:24) dan Paulus (Rom 15:19).

Ada beberapa pendekatan Kepemimpinan Pelayan dalam Kasih Agape berpaduan dengan Roh Kudus menjadi titik kesempurnaan pelayanan seperti Yesus. Evans menyebut kepada beberapa karunia dalam dunia digital Karunia Melayani (Rom 12, 1Kor 12, dan Ef. 4). Pengalaman 12 Rasul bukan usang, namun harus lebih adaptif dan dapat menjawab kebutuhan pelayanan di era digital.⁵⁰ Prasetya, Novalina, Marisi et al menitik beratkan pemimpin pelayan harus penuh dengan Roh Kudus dapat menuntun, mengajar dan membawa jiwa dalam mengenal pribadi Allah secara mandalam di Pujian, Penyembahan dan Doa. Disinilah letak kepekaan akan kebutuhan jemaat dan komitmen ketulusan dari pemimpin menjadi terkait satu sama lain. Pola Ibadah dan persekutuan menjadi hidup dan bergairah.⁵¹ Yuli sendiri mengkaitkan peranan Roh Kudus dalam kepemimpinan tidak diskriminasi. Kepemimpinan pelayan dapat merendahkan diri dan hati namun maksimal untuk Generasi Z yang memerlukan pelayanan rohani, pembentukan iman, dan mental yang tangguh dengan doktrin yang Alkitabiah dalam design ibadah yang kreatif.⁵² Gereja dan para pemimpin harus dapat mengupgrade diri dalam kepekaan bersama Roh Kudus. Kepemimpinan pelayan mengalami tantangan hebat berhadapan dengan generasi digital. Namun Roh Kudus dapat mengatasi dampak kesulitan dunia maya melalui kepemimpinan pelayan yang peka dan mengasihi Tuhan sungguh sungguh.

Kepemimpinan Pelayan: Adaptasi dan Kreativitas dalam Era Digital

Kepemimpinan Pelayan dalam zaman Yesus dengan era digital sekarang ini tentu mengalami adaptasi dan kreativitas tanpa merubah konsep dasar. Hal pertama mendasarkan atas empati, komunikasi dan adaptif masuk dalam kelompok kecil. Empati adalah suatu kemampuan untuk merasakan hal lain yang orang lain rasakan. Salah satu kunci untuk berurusan dengan seni adalah peka terhadap perasaan dan kebutuhan mereka, untuk memberi mereka waktu mengungkapkan keluhan atau ide-ide cemerlang mereka. Terapi kognitif berdasarkan 1 Timotius 4:12 dapat digunakan dalam pendekatan solusi terhadap inferiority complex diantara generasi muda kekinian.⁵³ Yesus memberikan contoh saat membasuh kaki murid – muridNya. Saat Petrus mencoba menolak dan memberikan argument pembelaannya, Yesus menjawab bahwa hal ini akan dimengerti setelah dikerjakan dikemudian hari. Dan setelah Yesus membasuh mereka, Dia memberikan dua point penting yakni bahwa seorang pemimpin menjadikan dirinya sebagai teladan dan setelah itu perbuat kembali hal yang sama kepada orang lain yang dipimpin (Yoh 13:1-20). Hannas dan Rinawaty menyatakan bahwa mendukung kualitas kepemimpinan dari Hamba Tuhan yang terdapat dalam Mat 20:25-28 tentang komunikasi, ketegasan, ketenangan, kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan. Komunikasi merupakan unsur karakter dan

⁵⁰ Harls Evan R Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.

⁵¹ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]," *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.

⁵² Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya [Generation 'Z' And Strategies To Serve It]," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.

⁵³ Desi Rante Padang, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat, "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4 : 12," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42–43.

kemampuan utama kepemimpinan.⁵⁴ Cincala dan Chase menemukan bahwa empat type kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, berorientasi pada team, berorientasi pada orang, dan relasional lebih berdampak kepada kesehatan dan vitalitas serta pertumbuhan jemaat daripada yang lain. Model kepemimpinan pelayan memberikan gembala adalah tanggung jawab besar bahwa para pemimpin pemimpin yang mendidik, menjadi mentor, dan mengawasi orang lain-harus menyampaikan pandangan yang sehat dan holistik kepemimpinan.⁵⁵ Meskipun pemimpin gereja, mereka dapat diposisikan sebagai keluarga Allah dalam ikatan ketulusan dan kasih yang murni. Visi dan misi Tuhan itu akan menjadi tugas pemimpin untuk dijelaskan dengan tindakan pada komunitas yang dilayani.⁵⁶

KESIMPULAN

Tindakan iman dalam memberi menjadi satu kewajiban yang harus dicontohkan oleh para pemimpin gereja. Penggembalaan yang memberikan contoh keteladanan sebagai seorang pelayan Tuhan, dengan tindakan memberi tanpa pamrih dan menjadi nilai keteladanan. Dalam praktek pelayanan dalam gereja Malaysia, sudah sepatutnya memberikan sebuah pembelajaran yang penting untuk jemaat yang adalah pekerja migran untuk tetap menerapkan soal memberi kepada umat manusia yang lainnya. Pekerja migran sendiri adalah pribadi yang memang sudah mengalami masalah ekonomi yang cukup akut, namun bukan berarti tindakan iman dalam memberi tidak dapat dilakukan. Langkah nya adalah melakukan pengajaran, mentoring dan juga memberikan beban kepada mereka untuk menjadi berkat buat sesama.

REFERENSI

- _____. "Triangle in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia (January – June 2021) TRIANGLE in ASEAN Quarterly Briefing Note Malaysia at a Glance Key Developments Migrants in Malaysia Migrants from ASEAN Countries in Malaysia." *International Labour Organiation*.
- Aeni, Nurul. "Respon Agama Terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 47–59.
- Bamdale, A. J., Girei, A. A., & Barwa, T. M. "Leadership Styles and Workers' Performance in Small and Medium Scale Industries in Adamawa State, Nigeria: A Research Model." *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance, and Marketing* 9, no. 2 (2017): 14–23.
- Barwick, David Walter. "Enggange." *Enggange* 13, no. 2 (2017): 1–49.
- Betty, Sri Lina Lamsihar, and AM Sumarno. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.
- Bilo, Dyulius Thomas. "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13." *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018).
- Boiliu, Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, Fredy Simanjuntak, Prodi Pendidikan, Agama Kristen, and Fakultas Keguruan. "Mengajarkan

⁵⁴ Hannas and Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20 : 25-28," *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207–223.

⁵⁵ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

⁵⁶ Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]."

- Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- D, Ratna Sulistami, and Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. Edited by Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi. Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- David Kinnaman. "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry." *Barna Group*.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132.
- Gultom, JMP. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2017): 91–103.
- Hannas, and Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20 : 25-28." *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207–223.
- Hanson, Dana. "The 10 Richest Pastors in the World." *Moneyinc.Com*.
- Joubert, Stephanus J. "Embracing an Embodied Theology in the Time of Corona: Mimetic Synchronisation with the Theological Rhythms and First Responder Stance of the Apostle Paul during the Time of Famine." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1–8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Situasi Dan Pencegahan Bunuh Diri. Pusat Data Dan Informasi*, 2019.
- Kemp, Simon. "Digital 2021 : Indonesia." *Hootsuite*.
- Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa." *Tirto.Id*.
- Kristianto, Paulus Eko. "Memahami Konstruksi Teologi Keindahan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 151–165.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya [Generation 'Z' And Strategies To Serve It]." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Maia, Pe Jose. "Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani." *JURNAL JUMPA VII* (2019).
- Mariani Harmadi, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

- Merritt, Jonathan. "Hurt by the Church? It's Time to Talk About It." *Religionnews.Com*.
- van der Merwe, Johan M. "Poverty and the COVID-19 Pandemic: A Challenge to the Church." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–6.
- Padang, Desi Rante, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat. "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4 : 12." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42–49.
- Patty, Agustina Christina, and Gugus Irianto. "Akuntabilitas Perpuluhan Gereja." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4 (2013).
- du Plessis, Amanda L., and Carol M. Nkambule. "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]." *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Rhee, Helen. "Philanthropy and Human Flourishing in Patristic Theology." *Religions* 9, no. 11 (2018): 1–21.
- Roa, Desi, and Dicky Dominggus. "MAKNA HUKUM TABUR TUAI MENURUT GALATIA 6 : 7-10 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA KINI" 4, no. 1 (2021): 27–44.
- Robert K Greenleaf. *The Power of Servant Leadership*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, 1998.
- Ronda, Daniel. "Faktor-Faktor Apakah Yang Menyebabkan Hamba Tuhan Melakukan Bisnis?" 411, no. 411 (2009): 35–47.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Sembi, Jeni. "GAYA HIDUP SEORANG HAMBA TUHAN YANG INGIN HIDUP SERBA MEWAH TETAPI MEMINJAM UANG JEMAAT" (n.d.).
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]." *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Spears, Larry C. *Focus on Leadership*. Edited by Michele Lawrence. New York: John Wley & Sons, 2002.
- Suprandono, Yohanes R. "Hidup Dalam Ketulusan Menurut Mazmur 26:12 Sebagai Kontra Terhadap Budaya Korupsi." *Jurnal Kharisma* 10 (2012).
- Susanto, Susilo. "Analisis Kasih Karunia Dalam Kerelaan Memberi Jemaat Makedonia Berdasarkan 2Kor 8:1-5 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan GPIA New Life Batam." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5, no. 2 (1967): 5–24.
- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Usat, Yahya. "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100.

- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]." *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2015).